

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karakter fiksi telah menjadi bagian penting dalam kebudayaan populer dan studi akademik. Salah satu tokoh yang menarik untuk dianalisis adalah Naruto Uzumaki, protagonis dalam serial anime dan manga karya Masashi Kishimoto. Anime Naruto merupakan adaptasi dari manga Naruto. Keduanya mempunyai struktur narasi yang sama, hanya berbeda dalam bentuk penyajiannya. Manga menggunakan narasi dalam bentuk gambar dua dimensi, sedangkan anime menggunakan audio-visual tiga dimensi. Sejumlah penelitian terdahulu telah menganalisis Naruto sebagai objek kajian ilmiah dalam ranah sastra populer, budaya Jepang, maupun psikologi sastra. Beberapa penelitian dalam kajian sastra Indonesia menempatkan Naruto sebagai representasi tokoh yang mengalami trauma sosial dan berjuang membangun identitas diri. Misalnya, penelitian Rahmawati (2018) menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif dan ambisi Naruto menjadi Hokage merupakan bentuk kompensasi atas rasa inferioritas yang dialaminya sejak kecil.¹ Sementara itu, Prasetyo (2020) dalam kajiannya tentang psikologi sastra dalam anime Jepang menyimpulkan bahwa konflik batin Naruto berkaitan erat dengan pengalaman penolakan sosial yang berulang, sehingga memunculkan dorongan pembuktian diri secara ekstrem.² Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan psikologi umum dan teori motivasi, serta belum secara mendalam menguraikan dinamika struktur kepribadian menurut psikoanalisis klasik. Penelitian yang mengaitkan Naruto dengan teori Freud dibuat oleh Wulandari (2021), namun penelitian ini hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk

¹ Siti Rahmawati, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Anime Naruto: Tinjauan Psikologi Sastra", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 12, no. 2 (2018): 115–118.

² Andi Prasetyo, "Pembentukan Identitas Diri Tokoh Naruto dalam Perspektif Psikologi Sastra", *Jurnal Kajian Budaya Populer*, Vol 4, no. 1 (2020): 45–49.

mekanisme pertahanan diri tanpa menguraikan interaksi struktural antara id, ego, dan superego secara kronologis.³

Sebagian besar analisis di atas berhenti pada analisis satu fase kehidupan Naruto, misalnya masa kecil atau masa remaja, tanpa membangun pembacaan longitudinal terhadap perkembangan psikologisnya hingga dewasa. Padahal, transformasi karakter Naruto memperlihatkan proses integrasi intrapsikis yang signifikan dari individu yang dikuasai dorongan impulsif menuju pribadi yang mampu mengelola konflik batin dan menginternalisasi nilai moral secara stabil. Berdasarkan kajian literatur-literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah terdapat penelitian mengenai aspek psikologis dalam Naruto, belum ada analisis yang secara sistematis dan menyeluruh mengintegrasikan teori struktur kepribadian Freud dan mekanisme pertahanan diri dalam perkembangan kepribadian karakter Naruto secara kronologis dan mendalam. Penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat parsial dan deskriptif, serta belum menempatkan konflik intrapsikis Naruto sebagai proses dialektika yang berkelanjutan antara dorongan instingtif, tuntutan moral, dan realitas sosial.

Sejak pertama kali muncul pada tahun 1999, Naruto telah menjadi salah satu karakter fiksi yang paling dikenal dan dicintai di seluruh dunia. Ia tidak hanya populer di kalangan penggemar anime, melainkan juga telah menjadi bahan analisis lintas disiplin, mulai dari psikologi, pendidikan, sosiologi, hingga filsafat. Naruto Uzumaki diceritakan sebagai seorang anak yang sejak lahir mengalami keterasingan dan penolakan sosial akibat segel rubah ekor sembilan (Kyubi) di dalam tubuhnya. Kyubi, atau rubah ekor sembilan (Bahasa Jepang : Kyubi no Yoko), adalah salah satu Biju (Binatang berekor) paling kuat dalam dunia Naruto, yang disegel ke dalam tubuh Naruto Uzumaki sejak lahir. Kyubi mempunyai sebuah nama, yakni Kurama dan merupakan makhluk cakra (Kekuatan dalam) murni yang berasal dari Dewa Enam Jalan (Hagoromo Otsutsuki), yang membagi cakranya menjadi sembilan biju. Kyubi juga dikenal sangat destruktif karena sering dimanipulasi oleh manusia. Oleh karena itu, Naruto menjadi sosok yang dihindari dan dianggap sebagai pembawa malapetaka. Meskipun demikian, Naruto tumbuh

³ Diah Wulandari, "Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Naruto dalam Anime Naruto Shippuden", *Jurnal Humaniora*, Vol 9, no. 1 (2021): 72–75.

dengan tekad yang luar biasa untuk membuktikan bahwa dirinya lebih dari sekadar kesalahpahaman dan kebencian yang diterima dari orang lain. Ia berjuang keras untuk mendapatkan pengakuan, tidak hanya dari masyarakat, tetapi juga dari dirinya sendiri.⁴ Penolakan ini membentuk luka batin yang mendalam, dan dalam upaya mengatasi penderitaan tersebut, Naruto tumbuh menjadi pribadi yang keras kepala, penuh semangat, dan sangat mendambakan pengakuan dari orang lain. Kondisi ini sangat menarik untuk dianalisis karena merupakan bentuk pergulatan manusia dalam mencari makna eksistensinya. Dalam pandangan filsafat manusia, khususnya dalam tradisi eksistensialis, perjuangan tokoh seperti Naruto untuk menjadi "seseorang" di tengah ketidakpastian dan penolakan sosial adalah cerminan dari pencarian autentisitas dan nilai diri.⁵

Cerita yang menggambarkan perjalanan Naruto dari seorang ninja yang diabaikan dan dianggap sebagai “monster” oleh masyarakatnya, hingga akhirnya menjadi pahlawan yang dihormati, telah menyentuh hati jutaan penggemar mulai dari anak-anak bahkan sampai orang dewasa. Popularitas Naruto terlihat jelas dari penjualan manga yang mencapai 72 volume dan telah terjual lebih dari 250 juta *copy* di seluruh dunia.⁶ Naruto tidak hanya dijadikan dalam bentuk manga atau komik saja, tetapi juga dalam bentuk film anime yang menambah popularitasnya di dunia. Anime Naruto telah menghidupkan manga Naruto itu sendiri dengan kesan visual yang membuatnya semakin realistis. Hal ini membuat Naruto makin diminati karena orang-orang dapat melihat dan mengerti seluk-beluk karakter Naruto serta bagaimana perjuangan hidupnya. Naruto bukan hanya sekedar karakter yang menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi tentang perjuangan, ketekunan, persahabatan, dan pencarian identitas. Oleh karena itu, Naruto menjadi salah satu toko fiksi yang paling dikenal di kalangan masyarakat di seluruh dunia.

Analisis psikologi dalam karakter fiksi memberikan wawasan yang lebih dalam tentang motivasi, konflik internal, dan perkembangan karakter. Dalam menganalisis karakter fiksi, tokoh dalam cerita tidak hanya dilihat sebagai pemeran

⁴ Marco Santarcangelo, “Psychological Analysis of Popular Fictional Characters: The Case of Naruto Uzumaki”, *Journal of Pop Culture Studies*, Vol. 12, no. 3 (2022): 187-202.

⁵ Jean-Paul Sartre, *Existentialism Is a Humanism*, ed. John Kulka, terj. Carol Macomber, (New Haven: Yale University Press, 2007), hlm. 34

⁶Louis Kemner, “20 Best-Selling Manga Of All Time”, *CBR’s Current Publication Standards*, <https://www.cbr.com/best-selling-manga-how-many-copies/>, diakses pada 18 Maret 2025.

dalam cerita, tetapi juga sebagai cerminan dari pengalaman manusia yang kompleks. Setiap karakter fiksi membawa latar belakang, pengalaman, dan konflik internal yang membentuk cara mereka bertindak dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Misalnya dengan melakukan analisis psikologi, kita dapat menggambarkan karakter yang mengalami trauma, sehingga kita dapat menggali dampak psikologi yang ditimbulkan, dan menunjukkan bagaimana peristiwa tersebut memengaruhi keputusan dan hubungan interpersonal karakter fiksi itu sendiri. Selain itu pendekatan psikologi ini dapat menciptakan dinamika yang menarik dan menantang, karena sering kali menghadapi dilema moral dan emosional yang mencerminkan kondisi manusia yang lebih luas.

Dengan memahami teori-teori psikologi seperti teori perkembangan emosional dan teori kepribadian serta yang lebih spesifik yaitu teori Psikoanalisis Sigmund Freud, penulis dapat menghadirkan kompleksitas dalam bentuk karakter yang tidak hanya berfungsi sebagai alat bagi plot, tetapi juga sebagai cerminan dari pengalaman hidup manusia. Karakter-karakter fiksi sering kali mencerminkan emosi dan tantangan yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga analisis psikologis dapat membantu kita terhubung dengan mereka secara lebih mendalam.⁷

Karakter fiksi juga dapat menggambarkan kondisi manusia dalam berbagai aspek, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Dalam dimensi sosial, berbagai kelas dalam masyarakat mampu diwakili oleh karakter-karakter fiksi. Dari dimensi ekonomi, karakter yang berjuang dengan masalah finansial mencerminkan realitas, bahwa banyak individu yang terjebak dalam ketidakpastian ekonomi. Sedangkan dari segi budaya, karakter fiksi sering kali berfungsi sebagai agen yang mengekspresikan nilai-nilai dan tradisi dalam masyarakat yang membentuk identitas kolektif. Oleh karena itu, karakter fiksi tidak dapat dipandang sebelah mata hanya sebagai alat naratif, tetapi juga sebagai suatu medium yang mendalam untuk mengeksplorasi dan merefleksikan kondisi dan kehidupan manusia yang senantiasa berubah. Analisis psikologi dapat mengeksplorasi isu-isu yang relevan di kalangan masyarakat dan mampu menjadi sebuah pelajaran yang senantiasa membantu

⁷ Jonathan Cohen,. "Defining Identification: A Theoretical Look at the Identification of Audiences with Media Characters", *Mass Communication & Society*, Vol. 4, No. 3, (2001), hlm. 251.

manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal lainnya yaitu meningkatkan kualitas refleksi sebagai pembaca atau penonton. Dengan menganalisis aspek psikologi dalam tokoh fiksi, pembaca atau penonton dapat merenungkan perilaku, keputusan, dan nilai-nilai dalam hidupnya masing-masing.

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis kepribadian, baik individu nyata maupun karakter fiksi. Freud menjelaskan bahwa kepribadian manusia terdiri dari tiga komponen utama, yakni id (*Das es*), ego (*Das Ich*), dan superego (*Ueber Ich*).⁸ Id adalah bagian paling dasar dari pemikiran manusia dan merupakan kekuatan pendorong di balik apa yang disebut Freud sebagai prinsip kesenangan. Id juga mewakili dorongan dasar dan insting manusia. Ego merupakan bagian rasional dari pemikiran manusia, bagian yang bereaksi terhadap dunia luar dan memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan realitas. Maka dari itu ego berfungsi sebagai mediator antara id dan realitas. Sementara superego berisi norma dan nilai moral yang kita pelajari dari lingkungan, baik dari orang tua, keluarga, maupun masyarakat. Superego memberi individu hati nurani untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan menuntut individu untuk berperilaku sesuai dengan cara yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat luas daripada dorongan individu sendiri.⁹

Selain id, ego, dan superego, Freud juga percaya bahwa alam bawah sadar turut memengaruhi pikiran dan kemudian berimbas pada sikap dan perilaku manusia. Menurutnya, alam bawah sadar menyimpan ingatan, perasaan, dan dorongan yang tidak disadari tetapi tetap berpengaruh dalam setiap tindakan yang dilakukan manusia. Kesadaran merupakan sebagian kecil dari pikiran manusia, sedangkan sebagian besar justru tersembunyi di alam bawah sadar yang tetap aktif menggerakkan tindakan dan pikiran manusia. Ketika menganalisis karakter fiksi, teori ini sangat berguna. Contohnya, jika ada karakter yang terjebak dalam dilema moral, dapat dilihat bagaimana superego mereka berkonflik dengan impuls dari id. Hal ini memberi gambaran tentang ketegangan yang dialami karakter tersebut. Selain itu, Freud juga menjelaskan tentang mekanisme pertahanan ego, seperti

⁸ Maximus Manu, *Psikologi Perkembangan* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2021), hlm.52.

⁹ Nick Rennison, *Freud and Psychoanalysis* (North Pomfret: Trafalgar Square Publishing, 2001), hlm.38-39.

penyangkalan atau proyeksi, yang membantu kita memahami kenapa karakter fiksi tertentu bertindak dengan cara yang tampak aneh atau bertentangan.

Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, konflik batin dan pengalaman masa lalu Naruto yang membentuk kepribadiannya dapat digali lebih dalam dan bagaimana ia berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dalam sosok Naruto, id tercermin dari dorongan kuat dalam diri Naruto untuk memenuhi keinginannya, seperti ingin diakui dan diterima oleh warga desa Konoha. Naruto juga menunjukkan Ego ketika ia berusaha untuk mengendalikan impuls dirinya agar bisa bertahan dan bertindak bijak dalam dunia shinobi. Superego Naruto terlihat dari rasa tanggung jawabnya yang tinggi dan tak pernah ingkar janji, terutama dalam melindungi teman-teman dan desanya. Sedangkan trauma masa kecil Naruto akibat penolakan mewakili alam bawah sadar yang membentuk motivasi dan perilakunya secara mendalam. Tindakan manusia sangat dipengaruhi oleh ketidaksadaran dan konflik internal.¹⁰

Teori psikoanalisis, dalam menjelajahi karakter fiksi, mampu mengeksplorasi tema-tema yang lebih dalam, seperti trauma dan ketakutan yang sering mempengaruhi tindakan karakter tersebut. Dengan menganalisis motivasi dan konflik internal dari Naruto, kita tidak hanya mendapat pemahaman yang lebih kaya tentang karakter Naruto itu sendiri, tetapi juga tentang pengalaman manusia secara umum. Jadi, dengan pendekatan Psikoanalisis Freud, kita bisa menikmati cerita dengan perspektif yang lebih dalam, menggali kompleksitas yang ada di balik karakter Naruto. Oleh karena itu, menganalisis kepribadian Naruto melalui pendekatan psikoanalisis Freud bukan sekadar membedah karakter fiksi, melainkan menelusuri lapisan-lapisan terdalam dari eksistensi manusia yang tercermin dalam narasi fiksi itu sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul satu pokok permasalahan yang bertujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh fiktif menggunakan pendekatan

¹⁰ Sigmund Freud, "The Ego And The Id", dalam John Rickman. (ed.), *A general selection From The Works Of Sigmund Freud* (New York: Liveright Publishing Corporation, 1957), hlm. 17-18.

psikologis. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana menganalisis kepribadian tokoh Naruto dengan menggunakan pendekatan teori Psikoanalisis Sigmund Freud?

Beberapa masalah turunan dari penelitian ini antara lain, pertama, bagaimana gambaran umum tokoh utama Naruto Uzumaki? Pertanyaan ini dimaksudkan untuk menjelaskan kehidupan dan kepribadian Naruto yang muncul dalam setiap pergulatan hidupnya di dunia Shinobi. Kedua, apa itu teori psikoanalisis Sigmund Freud? Teori ini digunakan oleh penulis sebagai pisau bedah untuk menganalisis kepribadian tokoh Naruto. Ketiga, bagaimana pemetaan kepribadian Naruto Uzumaki dalam id, ego, dan superego? Hal ini bertujuan untuk menganalisis kepribadian Naruto dalam perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud serta memahami karakter fiksi dengan menggunakan pendekatan psikologis.

1.3 Tujuan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, tujuan untuk menganalisis kepribadian tokoh utama Naruto dengan menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund. Kedua, untuk mengetahui gambaran umum kehidupan dan kepribadian tokoh Naruto Uzumaki. Hal ini menjadi bahan utama untuk menganalisis kepribadian karakter fiktif dalam serial anime Naruto. Ketiga, untuk mengetahui seluk beluk teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini memberikan penjelasan tentang id, ego, dan superego, serta alam bawah sadar yang menjelaskan dinamika psikis manusia. Teori ini sangat cocok untuk melihat dan mengetahui bagaimana konflik dalam diri manusia muncul lewat simbolisme, mimpi, emosi, sikap, dan tingkah laku. Keempat, untuk mengetahui kepribadian tokoh utama Naruto Uzumaki dalam perspektif psikoanalisis Sigmund Freud. Teori ini digunakan penulis untuk menganalisis karakter dan kepribadian Naruto Uzumaki sebagai tokoh utama dalam serial anime Naruto. Tokoh fiktif seperti Naruto menggambarkan realitas kehidupan manusia. Oleh karena itu, psikoanalisis dapat menjelaskan dan memberi analisis psikologis pada tokoh fiktif itu sendiri.

1.4 Manfaat

Penulisan skripsi ini memberikan manfaat yang dibagi dalam dua poin penting, yakni manfaat akademis dan juga manfaat praktis.

- Manfaat akademis: memberikan kontribusi pada kajian sastra dan psikologi dalam menganalisis karakter fiksi. Banyak orang menganggap sepele karakter fiksi seperti Naruto. Bagi mereka, karakter fiksi dalam serial anime Naruto hanya sebatas hiburan untuk anak-anak. Maka dari itu, penulis melakukan penelitian dengan menganalisis kepribadian tokoh Naruto untuk memberikan pandangan yang lebih luas mengenai karakter fiksi. Tokoh utama Naruto merepresentasikan kehidupan manusia yang terbentuk dan berakar dari setiap pengalaman hidup yang dialami. Oleh karena itu, menganalisis kepribadian tokoh Naruto berdasarkan perspektif psikoanalisis Sigmund Freud mampu memberikan *inside* baru bagi pembaca atau penonton.
- Manfaat praktis: menambah wawasan bagi penggemar anime tentang bagaimana karakter favorit mereka bisa dianalisis secara psikologis. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman bahwa tokoh fiktif seperti Naruto merupakan suatu karya yang tidak dibuat asal-asalan, melainkan suatu karya yang penuh makna dan dapat dipahami sebagai representasi kehidupan manusia.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis deskriptif-interpretatif. Penelitian kualitatif dipilih karena objek yang dianalisis merupakan teks naratif, yakni manga dan anime Naruto, yang dianalisis melalui perspektif teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami makna, dinamika batin tokoh, dan simbol-simbol psikologis yang terkandung dalam alur cerita secara mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik dokumentasi, studi

literatur, dan penelusuran lewat internet sebagai penopang untuk memperkuat gagasan-gagasan penulis. Sumber primer dalam penelitian ini adalah manga Naruto karya Masashi Kishimoto dan adaptasi animenya. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku-buku teori psikoanalisis, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema skripsi ini.

Penulis juga menetapkan beberapa kriteria dalam memilih sumber-sumber rujukan. Pertama, relevansi tematik, yaitu artikel yang secara langsung membahas teori psikoanalisis Freud. Kedua, kredibilitas sumber, yaitu artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah terindeks, jurnal nasional terakreditasi, atau penerbit akademik bereputasi. Ketiga, kesesuaian metodologis, yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, hermeneutik, atau analisis tekstual sehingga sesuai dengan metode penelitian ini. Keempat, keterkaitan konseptual, yaitu artikel yang membahas konsep-konsep utama dalam teori Freud.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola makna yang muncul dalam data kualitatif.¹¹ Dalam konteks penelitian ini, data berupa dialog, narasi, adegan, serta perkembangan karakter tokoh utama dalam manga dan anime Naruto. Konflik batin dalam keereangka teori Sigmund Freud dipahami sebagai pertarungan antara dorongan instingtif dan norma sosial yang terinternalisasi.¹² Oleh karena itu, analisis tematik tidak hanya berhenti pada deskripsi peristiwa, melainkan berupaya mengungkapkan makna laten di balik perilaku tokoh dan berfungsi sebagai jembatan metodologis untuk mangoprasionalkan konsep-konsep teoritis Freud ke dalam pembacaan tekstual terhadap karya populer, sehingga menghasilkan analisis sistematis, mendalam, dan akademis. Dalam metode ini, penulis mencari, mendalami, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan tema skripsi ini. Sumber-sumber tersebut antara lain, manga dan juga anime Naruto, serta referensi teori Psikoanalisis sigmund Freud baik dari buku, jurnal, maupun artikel ilmiah.

¹¹ Virginia Braun & Victoria Clarke, *Thematic Analysis: A Practical Guide* (London: SAGE Publication, 2022), hlm. 35-57.

¹² Sigmund Freud, *Civilization and its Discontents*, trans. James Strachey, (New York: W.W. Norton & Company, 1961), hlm. 54-72.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulis menguraikan skripsi ini dalam 5 bab pembahasan dengan strukturnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini yang berjudul menganalisis Kepribadian Tokoh Naruto dalam Anime Karya Masashi Kishimoto Berdasarkan Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud.

Bab 2 Gambaran Umum Tokoh Utama Naruto Uzumaki. Dalam bab ini akan disajikan gambaran sekilas tentang Naruto yang hidup dalam dunia shinobi, latar belakang kehidupan, perjalanan kehidupan, dan perkembangan karakter.

Bab 3 Teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Bab ini berisi penjelasan tentang teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang memuat konsep dasar teori ini sendiri dan penerapannya dalam membaca dan memahami tokoh fiksi.

Bab 4 Kepribadian Naruto Menurut Psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam bab ini, penulis akan menganalisis kepribadian tokoh Naruto berdasarkan teori Psikoanalisis, dinamika id, ego, dan superego, mekanisme pertahanan diri Naruto, dan refleksi atas integrasi id, ego, dan superego.

Bab 5 Penutup, memberikan kesimpulan atas keseluruhan analisis yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya. Pada bab ini pula, penulis akan menampilkan beberapa rekomendasi atau saran yang sesuai dengan hasil analisis dan tak menutup kemungkinan untuk membuka pemahaman baru bagi pembaca, penonton, atau pun pecinta anime Naruto.